

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lembaga hidup tumbuh dan berkembang pertama anak, peran orang tua sangat baik dalam menunjang masa depan anak, peran seorang ibu yang baik dalam membesarkan anak, serta peran seorang ayah yang membantu membentuk kepribadian anak. Dari penerimaan orang tua kepada anak, anak dapat memaknai kehidupannya masing-masing dan memaknai hidup dari segi materi dan psikologis. Keluarga juga merupakan cara kita untuk bahagia dengan memiliki keluarga yang utuh dan sejahtera dapat membuat hidup bahagia, sebaliknya keluarga yang tidak utuh, tidak ada kebahagiaan di dalamnya (Resty, 2015).

Perceraian orang tua merupakan salah satu penyebab ketidakutuhan keluarga. Orang tua yang tidak dapat mengatasi konflik dalam rumah tangga dan merasa putus asa akan memilih perceraian sebagai solusi dari permasalahannya (Nurasmi, 2018). Perceraian dapat didefinisikan sebagai peristiwa formal perpisahan antara suami dan istri dan kesepakatan di antara mereka untuk tidak memenuhi tugas dan kewajiban mereka sebagai suami istri (Dariyo, 2013). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 408.202 kasus (Badan Pusat Statistik, 2019).

Dengan penyebaran data yang terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2018. Kemudian hingga Agustus 2020, jumlah kasus perceraian di Indonesia telah mencapai 306 kasus.

Kasus perceraian di Jawa Barat mengalami peningkatan, selain itu kasus perceraian yang terus meningkat disebabkan adanya ketidaksiapan mental dalam membina rumah tangga. Jika dilihat dari statistik tahunan, tahun 2018 tingkat perceraian meningkat, sebanyak 24.793 pasangan di tahun 2018 bercerai karena cerai talak dan sebanyak 70.733 orang pasangan menggugat cerai. Sedangkan di tahun 2017 sebanyak 23.173 orang melakukan cerai talak dan 64.907 pasangan menggugat cerai pasangannya masing-masing. Total angka perceraian sebanyak 95.526 orang pasangan melakukan perceraian di tahun 2018. Sebanyak 88.080 orang melakukan perceraian di tahun 2017. Sedangkan kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Karawang terhitung dari bulan Januari – Juli 2019 tercatat sebanyak 2.200 perkara perceraian.

Kasus perceraian di Kabupaten Karawang pun terus meningkat, terutama periode 2017 hingga Juli 2018, hal ini ditengarai oleh faktor ekonomi yang menjadi pendorong kasus perceraian, media sosial kini juga sudah menyentuh kehidupan rumah tangga. Ini yang menjadi faktor penyebab angka perceraian tinggi yang bermuara di meja hijau (Hakim, 2020). Lebih lanjut Hakim (2020) menyatakan bahwa fenomena baru ini, media sosial menjadi penyebab terjadinya perceraian terungkap selama proses persidangan di pengadilan. Barang bukti yang dihadirkan, yakni *chat* dengan pria idaman lain (PIL) atau wanita idaman lain (WIL) yang menimbulkan kecemburuan. Data di Pengadilan Agama Karawang menunjukkan dari periode Januari hingga Juli 2018, mereka menerima 2.421 perkara perceraian. Sementara, pada periode yang sama, perkara talak cerai mencapai 435 perkara. Sedangkan, gugatan cerai mencapai 1.201 perkara.

Menurut Harjianto dan Jannah (2019) perceraian merupakan salah satu jenis masalah sosial yang muncul di masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan awal pernikahan. Faktor

yang mendukung perceraian orang tua adalah faktor ekonomi, tanggung jawab, pihak ketiga dan keharmonisan suami istri. Perceraian yang dialami oleh orang tua memiliki banyak pengaruh terhadap status keluarga. Tidak hanya dari pasangan yang memutuskan untuk berpisah tetapi juga dari sisi anak-anak mereka. Individu yang menyaksikan perceraian orang tuanya secara tidak langsung akan mempengaruhi kesejahteraan psikis dan psikologisnya.

individu dengan latar belakang keluarga bercerai jauh lebih mungkin memiliki masalah emosional, sosial, dan akademik daripada individu dengan keluarga utuh. individu biasanya sedih dan tertekan sendiri, tidak dapat memperoleh cinta yang layak mereka dapatkan. Emosi tersebut menimbulkan emosi negatif yang membuat individu merasa berada dalam situasi yang sulit. Akibat perceraian orang tua, individu perlu menyesuaikan diri dengan struktur keluarga baru akibat perceraian orang tua (Widyastuti, 2017). Dampak lain adalah individu jadi ketakutan terhadap kegagalan dan prahara dalam berumah tangga, yang akhirnya melahirkan sikap traumatis sehingga membuat mereka takut untuk berumah tangga. Hal ini bisa jadi terus mempengaruhinya hingga ia memasuki usia untuk memasuki dunia pernikahan.

Menurut Hurlock (2011) munculnya sikap terhadap pernikahan pada umumnya terjadi pada individu ketika memasuki masa dewasa. Hal ini disebabkan oleh tugas perkembangan dewasa awal adalah dimulainya masa menikah dan membina keluarga. Menurut Havighurst (dalam Hutteman 2014) perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mata fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik, perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sementara itu pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik. Yang artinya, orang tak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan. Menurut Havighurst (dalam Hutteman 2014) dewasa awal sendiri adalah mereka yang berusia 18 tahun sampai kira-kira 30 tahun.

Individu dari keluarga yang bercerai akan menjadi depresi atau terjerumus ke dalam perilaku negatif namun ada beberapa anak dari orang tua yang bercerai akan menjadikan perceraian orang tua mereka sebagai motivasi dan harapan di masa depan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mencegah mereka dari pengalaman buruk seperti orang tuanya di masa depan (hadianti 2017). Menurut Baskoro (2000), perceraian dapat mendorong anak ke arah yang lebih positif, dimana anak akan menjadi lebih optimis tentang masa depannya. Upaya seorang anak dalam menghadapi perceraian orang tua untuk tetap berperilaku positif merupakan bentuk penilaian terhadap kemampuan anak untuk berkembang dan bertahan dalam masa-masa sulit. Kemampuan ini disebut resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk bertahan hidup sekaligus mampu bergerak maju dalam kondisi yang sulit (Unggar, 2018). Individu dianggap tangguh jika mereka dapat dengan cepat kembali ke keadaan pra-trauma mereka dan tampak kebal terhadap peristiwa kehidupan yang negatif (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi juga dapat dipahami sebagai bentuk kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan tekanan yang muncul dan belajar beradaptasi dengan keadaan tersebut dan bangkit untuk memulai hidup yang lebih baik (Salim 2018).

dukungan sosial juga dinilai dapat membantu membentuk resiliensi. Menurut Hazlina (2014), dukungan sosial merupakan salah satu elemen terpenting dalam proses seseorang saat mengalami masa krisis. Dukungan ini biasanya diberikan oleh orang terdekat, seperti teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga berperan dalam membentuk harapan dewasa awal dengan latar belakang keluarga bercerai. Adanya dukungan sosial yang terbentuk dari luar individu dapat membantu individu bertahan dalam masa-masa sulit yang dihadapinya (Nurasmi, 2018). Hal ini juga berlaku bagi dewasa awal dengan latar belakang keluarga bercerai. Dukungan sosial membantu meningkatkan regulasi emosional dan ketahanan selama masa-masa sulit.

Menurut Nurasmi (2018) bahwa dukungan sosial dapat membantu dewasa awal untuk bangkit dari masa terpuruknya akibat perceraian kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan karena dewasa awal jadi lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan yang mereka jalani tanpa merasa terbebani atas keputusan yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Menurut Cahyani dan rahmasari (2019) bahwa dukungan dari keluarga besar memiliki peran dalam proses pemulihan pasca perceraian orang tua. Dukungan ini dapat berupa dukungan moral agar individu merasa diperhatikan. Lebih lanjut, dijelaskan dalam penelitian Nurjanah dan Diantina (2018) bahwa individu korban perceraian merasa memiliki kesenangan terhadap orang-orang yang telah membantunya. Individu akan merasa bahwa ada individu lain diluar dirinya yang kehadirannya ada pada saat dibutuhkan sehingga membuat individu merasa diperhatikan dan mampu bangkit untuk menerima dirinya dengan berpikir positif.

Menurut Maslow (dalam Indriana dan Handayani, 2017), terdapat beberapa komponen penerimaan diri pada individu seperti individu dengan citra diri yang positif, dimana individu dapat berpikir positif mampu menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya memutuskan untuk bercerai, individu yang menerima dirinya akan beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya, yang berarti anak dari keluarga bercerai mampu membaur dengan masyarakat, sehingga apakah keadaan orangtua yang bercerai tersebut dapat diterima atau tidak didalam masyarakat, individu juga tidak menyalahkan dirinya sendiri terhadap keadaan yang dialaminya.

Fenomena yang terlihat mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi pada dewasa awal yang ditemui peneliti Di Kabupaten Karawang adalah pada saat melakukan wawancara kepada dua individu dewasa awal di Kabupaten Karawang ini perceraian orang tua cenderung kurang dalam menerima dirinya sendiri yang mengakibatkan penerimaan dirinya menjadi rendah, walaupun tidak semuanya dewasa awal di Karawang beranggapan bahwa perceraian orang tua membuat penerimaan dirinya menjadi rendah. Individu dewasa awal pada

umumnya, akan menunjukkan sikap tidak dapat menerima keadaan, merasa dirinya lebih rendah dari orang lain dan sebagainya.

para individu yang berlatar belakang diri keluarga tidak utuh memperlihatkan sikap tertutup. Individu tersebut sangat merasa terkucilkan saat teman-teman di sekitarnya yang bercerita tentang keluarganya. individu tersebut juga ada melakukan tindakan seperti mencuri, membolos, menjadi agresif atau memberontak, merasa marah dan tidak yakin dirinya sendiri. Perilaku ini disebabkan kurangnya perhatian dari keluarga yang membuat individu tersebut merasa tidak adanya tanggung jawab yang diterima kepada dirinya. Namun ada juga individu di Kabupaten Karawang menjadi anak yang sukses walau dilatarbelakangi keluarga yang tidak utuh, seperti menikah, berprestasi dibidang akademik dan mampu bekerja di perusahaan swasta terlebih pada dewasa awal. Agar penelitian ini berjalan dengan baik sehingga peneliti membatasi masalah dan hanya meneliti Pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi dampak perceraian orang tua pada dewasa awal di Karawang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi pada dewasa awal pasca perceraian orang tua di Karawang?
2. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi pada dewasa awal pasca perceraian orang tua di Karawang?
3. Apakah penerimaan diri berpengaruh terhadap resiliensi pada dewasa awal pasca perceraian orang tua di Karawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi pada dewasa awal pasca perceraian orang tua di Karawang.

2. Untuk mengetahui apakah ada dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi pada dewasa awal pasca perceraian orang tua di Karawang.
3. Untuk mengetahui penerimaan diri berpengaruh terhadap resiliensi pada dewasa awal pasca perceraian orang tua di Karawang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan di bidang Psikologi sosial khususnya mengenai pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi pada dewasa awal pasca perceraian orang tua di Karawang, dan memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya dengan objek yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Manfaat bagi dewasa awal. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghadapi segala problematika baik itu berkaitan dengan perceraian orangtua atau hal-hal lainnya yang menuntut secara lingkungan serta diharapkan juga dapat penguatan dari dukungannya, sehingga ia mampu menerima diri.

b. Manfaat bagi Keluarga

Memberi pengetahuan kepada keluarga tentang pentingnya memberikan pengertian dan dukungan kepada anak agar mereka lebih bisa menerima diri sendiri. Memberikan pengetahuan bahwa pentingnya dukungan sosial yang diterima remaja sebagai akibat perceraian orang tua.

c. Manfaat bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.